

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Sekolah**

##### **4.1.1 Identitas Sekolah**

|                             |                             |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1) Nama Sekolah             | : SLB Negeri Loura          |
| NPSN                        | : 69988048                  |
| Bentuk Pendidikan           | : SLB                       |
| Status Sekolah              | : Negeri                    |
| Alamat                      | : Desa Lete Konda Selatan   |
| Desa/Kelurahan              | : Lete Konda                |
| Kecamatan                   | : Kec. Loura                |
| Kabupaten/Kota              | : Kab. Sumba Barat Daya     |
| Provinsi                    | : Prov. Nusa Tenggara Timur |
| SK Pendirian Sekolah        | : 4211/45/Pend/2018         |
| Tanggal SK Pendirian        | : 16/04/18                  |
| SK Izin Operasi             | : 421/34/PK/2019            |
| Tanggal SK Izin Operasional | : 14/05/19                  |
| Lintang                     | : -9.4255                   |
| Bujur                       | : 119.3228                  |

### Gambar 4.1.1

#### Logo SLB Negeri Loura Sumba Barat Daya



(Sumber: Tata Usaha SLB Negeri Loura 2022)

#### Keterangan:

1. Bentuk lambang mempunyai arti sebagai berikut:

- Bintang melambangkan cita-cita yang harus dicapai oleh siswa.
- Rumah adat representasi bahwa sekolah tersebut berada di wilayah Sumba Barat Daya.
- Lingkaran 4 orang anak dengan jenis ketunaan, memiliki arti sekolah ini di khususkan bagi yang berkebutuhan khusus.

2. Warna pada logo memiliki arti :

- Warna hijau memiliki arti daya hidup, dalam artian bahwa lembaga ini memberikan harapan (pengetahuan) bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk masa depan yang lebih baik.
- Warna putih memiliki arti suci, murni dan kepolosan, dalam artian lembaga ini memiliki tujuan murni dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

## 2) Sumber Daya Sekolah

### a. Keadaan Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik : 65 Orang

1) SDLB : 51 Orang

2) SMPLB : 12 Orang

3) SMALB : 2 Orang

### b. Keadaan Guru

1) PNS : 1 Orang

2) PPPK : 2 Orang

3) Guru Kontrak : 11 Orang

### Latar Belakang Pendidikan Guru

- S1 PLB : 4 Orang

- S1 PGSD : 3 Orang

- S1 Filsafat : 1 Orang

- S1 Bah. Inggris : 1 Orang

- S1 Matematika : 1 Orang

- S1 Fisika : 1 Orang

- S1 Agama Kristen : 1 Orang

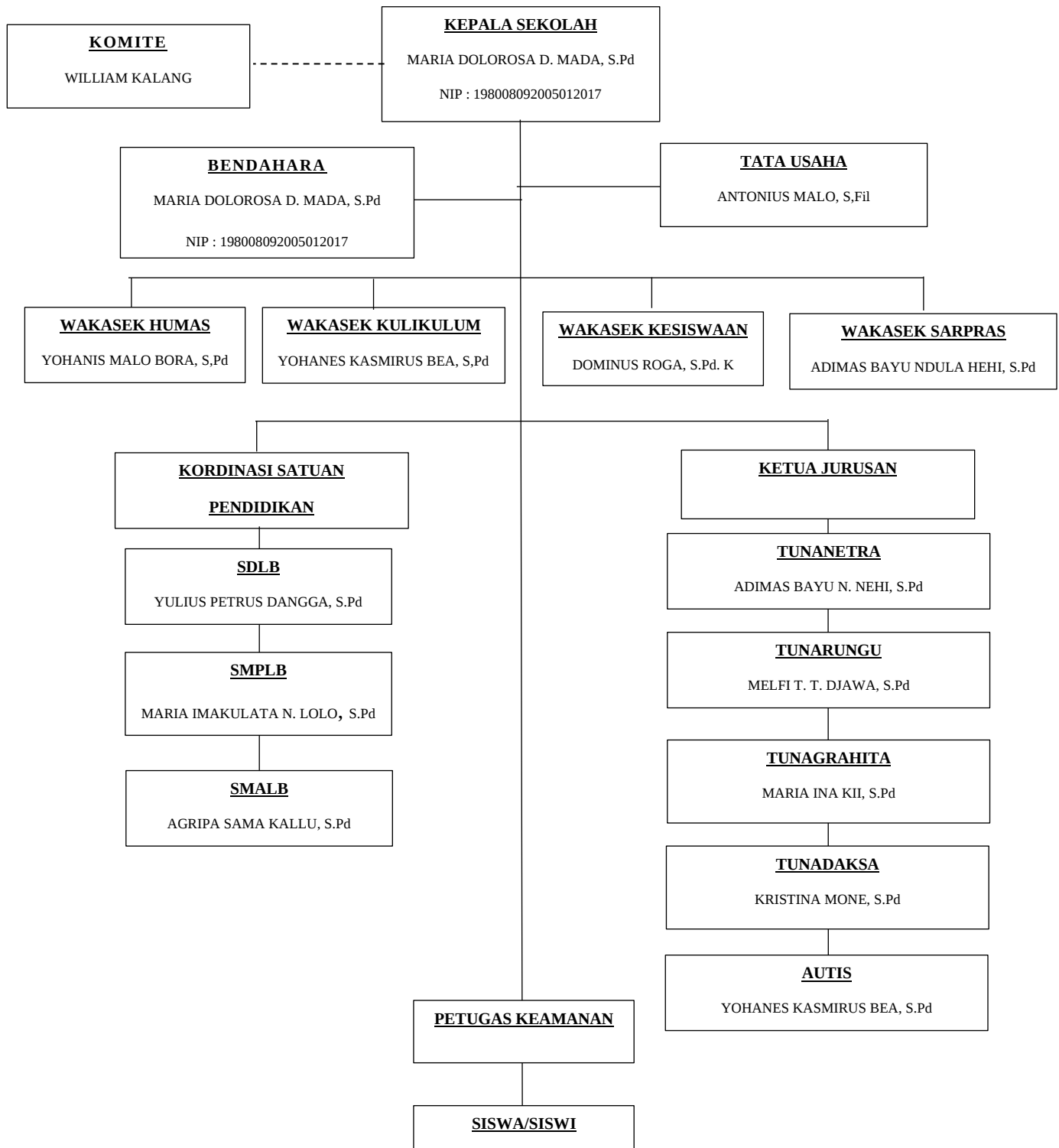
- S1 Kimia : 1 Orang

- S1 Bah. Indonesia : 1 Orang

### 3) Struktur Organisasi

Sebuah instansi harus memiliki struktur organisasi, sehingga dalam menjalankan pemerintahannya masing-masing orang bertugas atas struktur yang telah dibagi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Struktur organisasi yang jelas dapat memisahkan tanggung jawab dan wewenang anggotanya. Agar lebih efektif dalam pelaksanaan tugasnya, serta dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan maka tersusunlah struktur organisasi pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1.1**  
**Struktur Organisasi Sekolah SLB Negeri Loura**



(Sumber: Tata Usaha SLB Negeri Loura 2022)

#### **4.1.2 Tujuan, Visi dan Misi SLBN Loura**

##### **a. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Loura**

- 1) Mencapai Visi dan Misi Sekolah.
- 2) Agar setelah siswa menyelesaikan pendidikan di SLBN Loura mereka memiliki 3 hal sebagai pedoman hidup mereka yaitu:
  - Memiliki Pengetahuan.
  - Memiliki keterampilan sesuai dengan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.
  - Peserta didik memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa

##### **b. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Loura**

“Terwujudnya Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus yang Memiliki Kemampuan Intelek dan Keterampilan dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”

##### **c. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Loura**

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan program kurikulum yang mengacu pada UU yang berlaku.
- 2) Melaksanakan kegiatan keterampilan yang dapat menambah wawasan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan.

#### **4.1.3 Fasilitas Sekolah Luar Biasa Negeri Loura**

1) Bangunan Utama Terdiri:

- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Kelas : 9 Unit
  - SDLB : 3 Unit
  - SMPLB : 3 Unit
  - SMALB : 3 Unit
- Ruang Perpustakaan
- Ruang UKS
- Ruang Ketrampilan

2) Unit Asrama Siswa

3) Unit Dapur dan tempat makan

#### **4.1.4 Keadaan Guru dan Tenaga Non Guru di SLBN Loura**

Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya adalah sebuah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan 3 jenjang pendidikan yang ada yaitu: SDLB, SMPLB dan SMALB. Sekolah ini memiliki 13 tenaga pengajar dengan klasifikasi 4 Guru Khusus (S1 Pendidikan Luar Biasa) dan 11 Guru Umum (S1). Kurangnya tenaga pengajar membuat sekolah ini menerima guru-guru dengan berbagai latar belakang pendidikan S1 seperti S1 PGSD dan S1 FKIP untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik. Tugas administrasi pada SLB Negeri Loura dilakukan oleh kepala

sekolah dan pegawai tata usaha. Sekolah ini juga memiliki asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak yang memiliki tempat tinggal yang cukup jauh dari sekolah. Anak-anak asrama tinggal bersama ibu asrama dan petugas keamanan. Asrama letaknya berseblahan dengan sekolah.

Adapun banyak guru dan tenaga non guru pada SLB Negeri Loura dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1.4****Data Guru dan Tenaga Non Guru di SLB Negeri Loura****Sumba Barat Daya**

| <b>No</b> | <b>Nama</b>                   | <b>Jenis GTK</b> | <b>Jabatan</b>              | <b>Pendidikan</b>            |
|-----------|-------------------------------|------------------|-----------------------------|------------------------------|
| 1         | Maria Dolorosa D. Mada, S.Pd  | PNS              | Kepala Sekolah              | S-1 Kimia                    |
| 2         | Antonius Malo, S.Fil          | Kontrak Prov     | Guru Mapel                  | S-1 Filsafat                 |
| 3         | Agripa Sama Kallu, S.Pd       | Kontrak Prov     | Guru Mapel                  | S-1 Bahasa Inggris           |
| 4         | Yohanis Malo Bora, S.Pd       | Kontrak Prov     | Guru Kelas                  | S-1 Matematika               |
| 5         | Barnabas Bulu Kalumbang       | Kontrak Prov     | Petugas Keamanan            | SMK                          |
| 6         | Adimas Bayu N. Nehi, S.Pd     | ASN PPPK         | Guru Kelas                  | S-1 PLB                      |
| 7         | Dominggus Roga, S.Pd.K        | ASN PPPK         | Guru Mapel                  | S-1 Pendidikan Agama Kristen |
| 8         | Melfi T. T. Djawa, S.Pd       | Kontrak Prov     | Guru Kelas                  | S-1 PLB                      |
| 9         | Frederikus D. Ngara, S.Pd     | Honor BOP        | Petugas Keamanan            | S-1 PGSD                     |
| 10        | Yulius Petrus Dangga, S.Pd    | Honor BOS        | Guru Kelas                  | S-1 PGSD                     |
| 11        | Yohanes Kasmirus Bea, S.Pd    | Honor BOP        | Tenaga Administrasi sekolah | S-1 PLB                      |
| 12        | Martina Ina Kii, S.Pd         | Honor BOP        | Tenaga perpustakaan         | S-1 PGSD                     |
| 13        | Kristina Mone, S.Pd           | Honor BOP        | Tenaga perpustakaan         | S-1 Bahasa Indonesia         |
| 14        | Maria Imakulata N. Lolo, S.Pd | Honor BOP        | Office boy                  | S-1 Fisika                   |
| 15        | Sarlince Lende, S.Pd          | Honor BOS        | Guru Kelas                  | S-1 PLB                      |
| 16        | Maria Elisabeth Pote, S.KM    | Honor BOP        | Tenaga Administrasi sekolah | S-1 Kesehatan Masyarakat     |
| 17        | Ferdinandus Wolo, S.Kom       | Honor BOS        | Operator Dapodik            | S-1 Teknik Informatika       |
| 18        | Lidwinda Susanti Natara       | Honor BOP        | Office boy                  | SMA                          |
| 19        | Martha Niga Pare              | Honor BOP        | Pengasuh                    | SMP                          |

(Sumber Tata Usaha SLB Negeri Loura 2022)

#### 4.1.5 Keadaan Siswa SLB Negeri Loura

Siswa merupakan salah komponen penting dalam pendidikan. Siswa dan guru erat kaitannya dalam proses belajar mengajar. Dari data yang diperoleh, pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura memiliki 65 siswa yang terbagi dalam 3 jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB dengan jenis ketunaannya masing-masing.

Adapun pembagian siswa dalam 3 jenjang dengan masing-masing jenis ketunaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1.5**  
**Data Siswa-Siswi SLB Negeri Loura**  
**Sumba Barat Daya**

| KETUNAAAN   | KELAS |    |     |    |   |    |     |      |    |   |    |     |
|-------------|-------|----|-----|----|---|----|-----|------|----|---|----|-----|
|             | I     | II | III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | X | XI | XII |
| TUNANETRA   | 0     | 0  | 0   | 0  | 0 | 0  | 0   | 0    | 0  | 0 | 0  | 0   |
| TUNARUNGU   | 3     | 1  | 0   | 5  | 0 | 1  | 1   | 0    | 1  | 0 | 0  | 0   |
| TUNAGRAHITA | 3     | 8  | 4   | 8  | 3 | 3  | 4   | 4    | 2  | 1 | 0  | 0   |
| DOWN SYDROM | 1     | 1  | 0   | 2  | 0 | 0  | 0   | 0    | 0  | 0 | 0  | 0   |
| TUNADAKSA   | 2     | 0  | 0   | 1  | 0 | 1  | 0   | 0    | 0  | 0 | 0  | 1   |
| TUNAGANDA   | 0     | 0  | 0   | 0  | 0 | 0  | 0   | 0    | 0  | 0 | 0  | 0   |
| AUTIS       | 0     | 1  | 0   | 3  | 0 | 0  | 0   | 0    | 0  | 0 | 0  | 0   |

(Sumber: Tata Usaha SLB Negeri Loura 2022)

#### 4.1.5 Kurikulum Sekolah

Kurikulum pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura Kabupaten Sumba Barat Daya menggunakan kurikulum 2013. Namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Peran guru sangat dibutuhkan, dengan kreativitasnya dapat menciptakan ruang belajar aktif dan nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 4.1.6 Telaan Informan

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 4 narasumber yang akan diwawancarai berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu, yang terdiri dari dua (2) orang guru, Ibu Asrama dan siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, Sumba Barat Daya.

**Tabel 4.1.7**  
**Profil Narasumber**

| NO | Nama                       | Jabatan                 | Umur | Jenis Kelamin |
|----|----------------------------|-------------------------|------|---------------|
| 1  | Sarlince Lende             | Guru Tunarungu          | 29   | Perempuan     |
| 2  | Melfi Tay Tipa Djawa       | Guru Tunarungu          | 30   | Laki-Laki     |
| 3  | Martha Niga Pare           | Pengasuh Asrama         | 43   | Perempuan     |
| 4  | Junior Muhammad<br>Thamrin | Siswa Tunarugu kelas IV | 13   | Laki-Laki     |

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022)

Profil Narasumber :

1. Ibu Sarlince Lende seorang tenaga pengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Beliau mulai menjadi tenaga pengajar pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura sejak 21 Agustus 2022. Dengan tanggung jawab mengajar terhadap dua siswa yaitu Aprilianto Zogar (SMPLB kelas VII) dan Mahendra Rivaldo Katoda (SDLB kelas II).
2. Pak Melfi Tay Tipa Djawa seorang tenaga pengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Beliau mulai menjadi tenaga pengajar pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura sejak 7 Agustus 2019. Dengan tanggung jawab mengajar terhadap 6

siswa yaitu Ardias Lede (SDLB kelas IV), Edmunda Prameswari Putri Pote (SDLB kelas IV), Gregorius Mardianus Rule (SDLB kelas IV), Junior Muhammad Thamrin (SDLB kelas IV), Mikhael Anderson Nelo (SDLB kelas IV), dan Jemius (SDLB kelas I).

3. Martha Niga Pare sebagai ibu asrama, yang keseharian bersama anak-anak berkebutuhan khusus termasuk siswa tunarungu yang mediaini asrama. Pemilihan Ibu Martha sebagai narasumber untuk ganti orang tua siswa yang sulit untuk di wawancara.
4. Junior Muhammad Thamrin siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) kelas IV, terdaftar sebagai siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Loura sejak 17 Juli 2019.

#### **4.2 Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tunarungu pada SLB Negeri Loura Sumba Barat Daya**

Komunikasi menjadi sebuah hal yang sangat penting didalam kehidupan, dengan berkomunikasi manusia membangun interaksi untuk bertukar informasi, gagasan, ide perasaan dan hal lainnya. Hampir segala aktivitas manusia memerlukan komunikasi termasuk dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Sekolah sebagai elemen penting bagi kehidupan. dalam menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Sesuai dengan judul penulis maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara sesuai indikator yaitu pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

#### 4.2.1 Hasil Wawancara Dengan Informan

Secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 4 (enam) orang yaitu: dua (2) orang guru, (1) orang tua siswa yang diwakili ibu asrama dan satu (1) siswa berkebutuhan khusus. Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan yang ditemui di lapangan.

##### **Pertanyaan bagi bapak/ibu guru pengajar bagi siswa berkebutuhan khusus (tunarungu)**

##### **1) Bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura?**

- Ibu Sarlince Lende : *“Penerapan pola komunikasi yang saya lakukan dengan siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam kegiatan belajar menggunakan komunikasi secara nonverbal (bahasa isyarat), kadang kala menggunakan media tertentu berupa gambar. Sebagai pedoman pengajaran dikelas saya menggunakan buku tematik sesuai tingkat pendidikan baik untuk SDLB maupun SMPLB. Penggunaan gambar dalam proses pembelajaran bukan tanpa alasan, dikarenakan dari pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) siswa di kelas cenderung lebih respon ketika saya menampilkan gambar dalam kegiatan belajar mengajar dari pada menggunakan bahasa isyarat. Hal ini terjadi akibat tidak terbiasanya mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dilingkungan tempat tinggal mereka”.*
- Pak Melfi Tay Djawa : *“Kalau saya sendiri penerapan pola komunikasi yang saya gunakan biasanya menggunakan bahasa isyarat dan bantuan media seperti gambar/tulisan yang ditempelkan di tembok ruangan kelas. Dalam membangun komunikasi dengan siswa/i dikelas agar proses komunikasi dapat berjalan, bisanya saya menempatkan diri untuk lebih dekat dengan mereka agar mengetahui kelemahan dan kelebihan didalam diri mereka. Hubungan tanpa adanya jarak dengan siswa membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa/i bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.*

**2) Apa saja hambatan dalam penerapan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura?**

- Ibu Sarlince Lende : *“Untuk saat ini, banyak sekali hambatan yang saya hadapi dalam menerapkan pola komunikasi, kendala tersebut berupa siswa/i belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat, kurangnya sikap peduli dan acuh tak acuh orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini terlihat bagaimana orang tua tidak terlalu memperhatikan kehadiran serta perkembangan anak selama bersekolah di lembaga ini, orang tua merasa bahwa anak-anak mereka sudah menjadi tanggung jawab guru dan sekolah yang mengakibatkan saya (guru) merasakan kesulitan membangun komunikasi dengan orang tua agar saling berbagai pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus atau sekedar untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari anak-anak mereka yang di titipkan di lembaga ini. Hal lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran. Kendala lainnya adalah kurang pedulinya orang tua dari siswa.”*
- Pak Melfi Tay Djawa : *“Untuk hambatan yang saya rasakan yang pertama, saya sendiri mengalami keterbatasan (tunagrahita). Dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat saya kesulitan. Ditambah dengan kurangnya fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar mengakibatkan saat ini menjadi kendala, kemudian tingkat kepedulian orang tua yang kurang terhadap anak mereka dan lembaga ini, contoh kasus adalah siswa di kelas yang kehadirannya di sekolah bisa satu (1) bulan tidak masuk, hal ini menjadi kendala tersendiri dikarenakan saya sebagai tenaga pengajar sudah mengajarnya di sekolah, namun karena kembali di rumah bersama orang tua yang begitu lama, anak didik tersebut lupa akan bahasa isyarat dan pembelajaran yang sebelumnya saya ajarkan. Dengan begitu saya harus memulai mengajarkan mereka kembali dari awal berkaitan dengan pengenalan terhadap bahasa isyarat, dll. Padahal jika orang tua peduli dengan anak mereka, dan merasa akan pentingnya pendidikan saya rasa orang tua cenderung mendukung akan mereka untuk bersekolah dengan giat.”*

**3) Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan tersebut?**

- Ibu Sarlince Lende : *“Untuk mengatasi masalah, saya cenderung memfokuskan diri kepada tujuan saya menjadi tenaga pengajar bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dengan segala kekurangan fasilitas karena sekolah ini masih baru, jadi yang saya lakukan adalah menciptakan ruang belajar kreatif mungkin agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai program yang ada.*
- Pak Melfi Tay Djawa : *“Bersikap sabar dan tekun adalah cara saya mengatasi permasalahan tersebut, karena kita sebagai guru menjadi tugas kita untuk mengajarkan generasi bangsa agar dapat bertumbuh didalam hal intelektual.*

*Sedangkan untuk masalah internal seperti kurangnya fasilitas itu saya selesaikan persoalan tersebut dengan cara saya sendiri seperti lebih kreatif dalam pengajaran agar apa yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.”*

#### **Pertanyaan untuk orang siswa (Pengurus Asrama)**

##### **1) Bagaimana ibu membangun komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu di lingkungan asrama?**

- Martha Niga Pare : *“Untuk membangun komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunarungu di asrama, biasanya saya menggunakan bahasa isyarat/kode sehari-hari seperti contoh menaruh jari telunjuk di mulut sebagai tanda diam dan beberapa gerak tubuh pasaran yang biasa di gunakan didalam kehidupan”.*

##### **2) Apa saja kendala yang dihadapi, saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu di lingkungan asrama?**

- Martha Niga Pare : *“kendala yang saya hadapi saat berinteraksi dengan siswa tunarungu itu lebih kepada penggunaan bahasa isyarat, karena saya sendiri tidak mengetahui penggunaan bahasa isyarat yang baik dan benar, dengan begitu saya merasa kesulitan dalam membangun komunikasi dengan siswa tunarungu di asrama”.*

##### **3) Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi, saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu di lingkungan asrama?**

- Martha Niga Pare : *“Kalau untuk cara mengatasi kendala yang dihadapi, seperti penjelasan sebelumnya bahwa saya biasanya menggunakan kode/bahasa isyarat pasaran. Adanya sesama anak-anak seumuran yang tinggal diasrama jadi dengan sesama mereka pastinya memiliki ikatan yang lebih dekat walaupun dengan berbagai kekurangan yang mereka miliki masing-masing”*

#### **Pertanyaan bagi siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri Loura**

##### **1) Bagaimana persaan adik, setelah bersekolah di SLB ini?**

- Junior Muhammad Thamrin : *“Persaan saya bersekolah sangat senang, karena banyak kawan dan saya suka untuk belajar bersama dikelas” (Siswa ini menggunakan bahasa isyarat, dan penulis memahaminya lewat bantuan guru)”.*

Dalam wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Loura, penulis mengalami hambatan. Untuk diketahui sekolah ini merupakan Sekolah

Luar Biasa Negeri yang baru dibuka pada tahun 2019, dengan begitu siswa-siswa didalamnya belum terbiasa dengan pendidikan formal semacam ini, yang mengakibatkan mereka kesulitan dan belum terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

#### **4.2.2 Hasil Observasi**

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarugu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Observasi yang dilakukan penulis dimulai pada hari Kamis, 17 November 2022 sampai Sabtu, 19 November 2022 bertempat di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Loura. Dalam prosesnya penulis mengamati pada dua (2) kelas untuk anak berkebutuhan khusus (tunarungu), yaitu: kelas dari Ibu Sarlince Lende dengan tanggung jawab mengajar terhadap dua siswa yaitu Aprilianto Zogar (SMPLB kelas VII), Mahendra Rivaldo Katoda (SDLB kelas II), dan kelas dari Pak Melfi Tay Tipa Djawa dengan tanggung jawab mengajar terhadap 6 siswa yaitu: Ardias Lede (SDLB kelas IV), Edmunda Prameswari Putri Pote (SDLB kelas IV), Gregorius Mardianus Rule (SDLB kelas IV), Junior Muhammad Thamrin (SDLB kelas IV), Mikhael Anderson Nelo (SDLB kelas IV), dan Jemius (SDLB kelas I).

Adapun rincian kegiatan observasi yang dilakukan penulis selama kegiatan penelitian dari 17-19 November 2022 sebagai berikut:

1) Kamis, 17 November 2022. Sekitar pukul 07.30 Wita, penulis menuju lokasi penelitian dengan jarak kurang lebih 12 Km dari kediaman penulis. Sekolah tempat penelitian tersebut beralamat Desa Letekonda Selatan, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sesampainya di lokasi penelitian, penulis menuju ke ruang kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis, sesuai dengan isi dari surat yang terlampir yang diserahkan. Setelah bertemu kepala sekolah, kemudian penulis menuju kelas Ibu Sarlince Lende sebagai salah satu objek penelitian penulis. Tidak lupa juga penulis menyampaikan maksud dan tujuan dari keberadaan penulis. Kelas ini memiliki dua (2) siswa tanarungu, namun pada saat penulis melakukan observasi hanya terdapat 1 siswa yaitu Aprilianto Zogar (SMPLB kelas VII) yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari pengamatan penulis saat siswa ini menerima pembelajaran dari guru dikelas ia terlihat pemalu, saat di ajak berinteraksi dirinya hanya menunduk. Dari percakapan dengan guru wali kelas yang diperoleh bahwa siswa ini memiliki diam dan menunduk ketika diajak berinteraksi dikarenakan ia trauma terhadap orang baru. Dari informasi yang diperoleh bahwa sebelum bersekolah di SLB Negeri ini, diri mengenyam pendidikan di SMP Negeri disekitar tempat tinggalnya, dikarenakan lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya tidak mengganggu kehadiran dirinya atau memandang dirinya sebelah mata dengan begitu membuat dirinya seperti direndahkan atau tidak dihargai. Hal inilah mengakibatkan dirinya sulit untuk berinteraksi dengan orang baru. Pengamatan yang penulis lakukan ini berakhir sekitar pukul 10.00 Wita. Disela-sela proses pengamatan, penulis berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis di lembaga ini.

- 2) Jumad, 18 November 2022. Sekitar pukul 08.15 Wita penulis menuju Sekolah Luar Biasa Negeri Loura. Sesampainya di lokasi penelitian, penulis menuju ke ruang kelas Pak Melfi Tay Tipa Djawa sebagai objek penelitian kedua penulis dengan fokus pengamatan masih sama dengan pengamatan dihari sebelumnya. Kelas ini memiliki enam (6) siswa tanarungu, namun pada saat penulis melakukan observasi hanya terdapat 4 siswa yaitu: Ardias Lede (SDLB kelas IV), Gregorius Mardianus Rule (SDLB kelas IV), Junior Muhammad Thamrin (SDLB kelas IV), Mikhael Anderson Nelo (SDLB kelas IV) yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa dikelas ini terlihat begitu antusias dengan kehadiran penulis, hal ini terlihat dari bagaimana mereka berusaha mencari dan berkomunikasi dengan guru mengenai keberadaan penulis dikelas mereka. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan dari penulis terhadap pak Melfi, kemudian penulis diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri dibantu oleh pak melfi. Pengamatan yang penulis lakukan ini berakhir sekitar pukul 10.00 Wita. Disela-sela proses pengamatan, penulis selalu berdiskusi dengan narasumber untuk mencari tahu hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini .
- 3) Sabtu, 19 November 2022. Di hari dalam jadwal observasi terakhir ini penulis menuju ke lokasi penelitian sekitar pukul 07.40 Wita. Konsep penulis hari ini adalah mengobservasi kedua kelas yang dimulai dari kelas Ibu Sarlince Lende kemudian menuju kelas Pak Melfi Tay Tipa Djawa untuk melihat kesamaan serta perbedaan dari kedua objek penelitian berkaitan dengan bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal guru dan murid tunarungu pada SLB Negeri Loura.

Berikut ini penulis akan menampilkan foto penulis beserta guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

**Gambar 4.2.2**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2022)

**Gambar 4.2.2**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2022)

Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan penulis menemukan tidak sejalan konsep yang penulis pikirkan dengan situasi di lapangan berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa/i begitu pula sebaliknya. Beberapa contoh kasus adalah seperti: Dalam pemikiran penulis sebelumnya bahwa saat di lokasi penelitian objek penelitian dalam hal ini siswa/i tunarungu sudah fasih menggunakan bahasa isyarat secara formal di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal, namun setelah berada dan berhadapan langsung dengan objek penelitian hal tersebut tertolak belakang, dari hasil pengamatan bahwa mereka (siswa/i tunarungu) bisa dikatakan belum sama sekali lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dikarenakan beberapa hal seperti pada hasil wawancara diatas yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal lainnya adalah mengenai kondisi tenaga pengajar yang belum sesuai kriteria yang mengakibatkan lambannya sebuah proses belajar mengajar yang baik dan benar sesuai dengan standarnisasi pendidikan bagi berkebutuhan khusus. Setelah melakukan observasi terhadap segala aktivitas guru dan siswa/i tunarungu baik didalam maupun diluar kelas, dan setelah melakukan wawancara dan observasi, kemudian penulis mengolah data-data tersebut untuk kebutuhan penelitian.